

Pengaruh Pemberian Cabai (*Capsicum frutescens*) Terhadap Penampilan Ayam Pedaging

(*The Effects of Capsicum frutescens on Broiler Performance*)

Elfira Kariane Suawa*, Thimotius Sraun* dan Hulda Ramandey
Staf Pengajar pada Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak FPPK Unipa
Jl. Gunung Salju Amban Manokwari, 98314

ABSTRACT

The field and laboratory experiment were conducted to know the effects of fertilization and legumes introduction on the quality natural forages at Kebar Valley, regency of Manokwari. The experiment was designed in a Completely Randomized Design with six treatments and three replications. The results showed that fertilizing and adding legumes had significant effects ($p < 0.01$) on increases of forage species, forage nutrients component (dry matter, organic matter, crude protein), forage production (fresh and dried), *in vitro* digestibility (dry matter, organic matter, crude protein) and increasing total digestible nutrient (TDN) and metabolism energy (ME). It is concluded that fertilizing and adding legumes have potential positive effect on improvement of natural forages at Kebar valley, Manokwari regency.

Key words: *natural grassland, botanical composition, grasses, nutrient component, invitro digestibility*

PENDAHULUAN

Ayam broiler merupakan ayam yang dipelihara dengan umur pendek, memiliki pertumbuhan yang cepat, efisiensi makanan yang cukup tinggi. Namun ketahanan terhadap penyakit yang rendah, mudah stress dan dagingnya mudah rusak akibat kontaminasi (Hartono, 1992). Pengurangan penggunaan antibiotik dalam ransum terus diupayakan dengan menelusuri bahan-bahan yang memiliki zat bioaktif alami, sehingga penggunaan bahan-bahan tersebut tidak menimbulkan dampak resistensi akibat penggunaan antibiotik.

Capsicum sp dilaporkan memiliki sifat antimikrobal (Anonymous, 2005). Selain itu *Capsicum frutescens* juga dapat menyembuhkan radang tenggorokan, iritasi kulit serta dapat berfungsi sebagai perangsang nafsu makan (Setiadi, 2002). Hal ini disebabkan kandungan capsaicin, capsantin, karotenoid, alkaloid atsiri, vitamin A dan C yang terkandung dalam *Capsicum frutescens*. Selanjutnya dilaporkan bahwa kandungan capsaicin berkhasiat melancarkan aliran darah dan panti rasa kulit. Selain itu biji *Capsicum*

frutescens mengandung solanine, capsicidine, solasodine, solasomine dan steroid saponin yang berkhasiat sebagai antibiotik (Anonymous, 2005).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Capsicum frutescens* terhadap penampilan ayam broiler dan persentase karkas, selain itu juga untuk mengetahui kemungkinan penggunaannya sebagai pakan tambahan (*feed additive*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ayam broiler strain MB-202P sebanyak 75 ekor. Bahan yang digunakan adalah *Capsicum frutescens*, ransum komersil (produksi PT. Charoen Pokphand, CP 11 dan CP12), ransum dan air minum diberikan secara *ad libitum*. *Capsicum frutescens* diberikan dengan cara dimasukkan ke dalam mulut ayam sebanyak 1 dan 2 buah per ekor per hari.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen acak lengkap yang terdiri dari 3 perlakuan yang diulang sebanyak 5 kali.

P0: Tanpa Pemberian *Capsicum frutescens*

P1: Pemberian *Capsicum frutescens* sebanyak 1 buah/ekor/hari

P2: Pemberian *Capsicum frutescens* sebanyak 2 buah/ekor/hari

Model matematis yang digunakan menurut Gasperz (1999), sebagai berikut $Y_{ij} = \mu + A_i + \epsilon_{ij}$. Variabel pengamatan meliputi: konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum dan persentase karkas.

Pemeliharaan ayam dimulai sejak umur 2 hari hingga 56 hari (0-8 minggu). Pengamatan mulai saat ayam umur 4 minggu hingga umur 8 minggu. Untuk masa prelium dimulai sejak ayam berumur 2 minggu. Hal ini dilakukan agar ayam dibiasakan makan cabai dengan cara dimasukkan langsung kedalam mulut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, efisiensi ransum dan persentase karkas disajikan pada Tabel 1.

Konsumsi Ransum

Dari Tabel 1 terlihat bahwa perlakuan P0 memiliki konsumsi ransum tertinggi diikuti dengan P1 dan P2. Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian cabai (*Capsicum frutescens*) tidak memberikan perbedaan yang nyata ($P > 0.05$) terhadap tingkat konsumsi ransum ayam pedaging. Hal ini dikarenakan kandungan oleoresin cabai belum dapat meningkatkan konsumsi ransum ayam. Walaupun Sukaesih (1997) menemukan bahwa kandungan oleoresin (yang memberikan rasa pedas) dari ekstrak jahe yang diberikan dalam air minum mampu me-

ningkatkan nafsu makan ayam broiler. Selain itu penurunan konsumsi ransum ayam juga diduga karena metode pemberian capsicum yang dicekok, dapat mempengaruhi tingkat stress pada ayam. Pendugaan ini sejalan dengan pendapat Fadilah (2004) bahwa stress erat kaitannya dengan sistem hormonal, dimana metode pemberian pakan juga turut mempengaruhi sistem hormonal. Jika metode pemberian tidak diberikan dengan cara dicekok, kemungkinan akan memberi pengaruh yang positif terhadap konsumsi ransum.

Di samping itu, kurangnya konsumsi ransum pada perlakuan pemberian cabai kemungkinan dipengaruhi oleh suhu lingkungan. Dimana pada minggu ketiga pengamatan suhu lingkungan berkisar antara 29° - 32° C, yang menyebabkan ayam menurunkan konsumsi ransum dan lebih banyak mengkonsumsi air minum. Hal ini karena kandungan oleoresin yang menimbulkan rasa pedas juga dapat memberikan efek pada naiknya suhu tubuh, sehingga ayam cenderung untuk mengkonsumsi air minum untuk menyeimbangkan suhu tubuh dan lingkungan.

Pertambahan Bobot Badan

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian cabai (*Capsicum frutescens*) ternyata tidak memberikan pengaruh yang berbeda $P > 0,05$ terhadap pertambahan bobot badan ayam. Terlihat bahwa pemberian cabai (*Capsicum frutescens*) sebanyak 1 buah per ekor per hari (P1) meningkatkan pertambahan bobot badan ayam pedaging. Walaupun hal ini tidak diikuti dengan meningkatnya konsumsi ransum pada P1. Hal ini diduga kandungan oleoresin ca-

Tabel 1. Rata-rata konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, efisiensi ransum dan persentase karkas ayam pedaging per ekor

Perlakuan	Konsumsi (g/ekor)	PBB (g/ekor)	Konversi Ransum	Persentase karkas (%)
P0	140.17	46.41	3,02	74.68
P1	137.24	52.95	2,59	75.13
P2	132.05	45.25	2,91	75.44

bai dapat meningkatkan absorpsi zat-zat makanan dalam saluran pencernaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertambahan bobot badan. Namun pemberian cabai sebanyak 2 buah per ekor per hari cenderung menurunkan pertambahan bobot badan yang didasari pada konsumsi ransum yang rendah. Diduga cara pemberian dengan memasukkan cabai secara paksa ke dalam mulut ayam, memicu timbulnya stress pada ayam. Fadillah (2004) menyatakan bahwa stress erat kaitannya dengan sistem hormonal, dimana selain cuaca dan vaksin, perlakuan pada ayam juga dapat menyebabkan stress. Dengan demikian pemberian makan secara paksa justru membuat ayam stress sehingga ayam mengurangi konsumsi ransum yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan ayam. Kandungan oleoresin yang memberikan rasa pedas pada jahe yang diberikan dalam air minum justru dapat meningkatkan konsumsi dan pertambahan bobot badan ayam fase finisher (Sukaesih, 1997).

Konversi Ransum

Hasil analisis uji-t untuk konversi ransum memperlihatkan hasil yang juga tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Konversi ransum tertinggi pada perlakuan P0 diikuti P2 dan terendah P1. Pemberian cabai belum dapat meningkatkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan yang maksimal, namun terlihat bahwa pemberian cabai satu buah per ekor per hari memberikan efek konversi ransum yang baik (2,59) dibandingkan konversi ransum dengan perlakuan tanpa penambahan cabai (3,2). Ini diduga karena kandungan minyak atsiri pada cabai (*Capsicum frutescens*) mampu meningkatkan absorpsi zat-zat makanan dalam saluran pencernaan. Konversi ransum yang kecil justru memberikan hasil yang lebih baik karena dengan mengkonsumsi ransum yang sedikit mampu memberikan berat badan yang maksimal.

Persentase Karkas

Persentase karkas ayam pedaging dalam penelitian ini belum menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) dari perlakuan pemberian cabai

(*Capsicum frutescens*). Namun ada kecenderungan persentase karkas ayam meningkat seiring dengan naiknya level pemberian cabai (*Capsicum frutescens*). Hal ini berarti kandungan minyak atsiri dalam cabai meningkatkan penyerapan zat-zat makanan menjadi protein tubuh yang dituangkan ke dalam bobot badan. Guenter (1987) disitasi dalam Utomo (1996) mengemukakan bahwa kandungan minyak atsiri dapat membantu pencernaan dan merangsang sistem enzim untuk memproduksi enzim yang membantu dalam transportasi zat-zat makanan menjadi daging. Ini terlihat juga pada rendahnya kandungan lemak abdomen pada perlakuan P1 sebesar 68,91 gram/ekor dibandingkan dengan P0 sebesar 84,64 gram/ekor.

KESIMPULAN

Pemberian cabai (*Capsicum frutescens*) dalam penelitian ini belum dapat memperbaiki konsumsi dan pertambahan bobot badan, namun pemberian cabai dapat memberikan efek yang positif pada persentase karkas dengan kadar lemak abdomen yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonymous, 2005. *Tanaman Obat Indonesia* (Cabai rawit). <http://www.Iptek.net.id/ind/pd-tanobat/view>. diunduh 5 Juli 2007
- Fadillah, R. 2004. *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Gasperz, V., 1999. *Metode Perancangan Percobaan*. CV. Armico, Bandung.
- Hartono, A.H.S., 1992. *Beternak Ayam Pedaging Super*. CV Gunung Mas, Pekalongan.
- Setiadi, 2002. *Jenis dan Budidaya Cabai Rawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukaesih, E. 1997. Pengaruh Pemberian Ekstrak Jahe (*Zingiberr officinate* Rosc.) dalam Air

Minum Terhadap Penampilan Ayam Pedaging Fase Finisher. (Skripsi). Manokwari: Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih.

Utomo B, 1996. Serbat lempuyang meningkatkan kualitas ayam pedaging. *Poultry Indonesia*, No. 199, bulan September, Hal.20.